

HARMONI DAN TOLERANSI DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL WETU TELU

Emma Rahmawati

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

emmarahmawati19@gmail.com

Nurlita Lestariani

Universitas Islam Negeri Mataram

nurlita@uinmataram.ac.id

Abstract: *Wetu Telu is a religious tradition practised by the Sasak people of West Nusa Tenggara (NTB), which combines elements of Islamic teachings with local traditional practices. The term 'Wetu Telu' literally means 'three times,' referring to the three times of worship that are considered important in their religious practices. This article aims to explore Wetu Telu practices in West Nusa Tenggara (NTB) as a form of harmony and tolerance in a multicultural society. This research is qualitative in nature, using the literature study method and data analysis based on the Miles and Huberman model. Data was collected through analysis of documents, books, articles, and other related sources that discuss Wetu Telu and intercultural interaction in NTB. The uniqueness of this research lies in the emphasis on the synergy between the Wetu Telu tradition and the values of tolerance in a diverse society. The results show that Wetu Telu practices not only function as religious rituals but also as a means to strengthen interfaith and cultural relations. Wetu Telu teaches respect for differences and the importance of harmony, which is the foundation in maintaining social stability in NTB. In conclusion, Wetu Telu practices in NTB reflect values of harmony and tolerance that can serve as a model for other regions in facing multicultural challenges. This research provides new insights into how local traditions can play a role in building an inclusive and peaceful society.*

Keywords: *Wetu Telu, Toleransi, Harmoni, Multikultural*

PENDAHULUAN

Budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membangun identitas masyarakat. Di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural, isu



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 351

toleransi dan harmoni antarbudaya semakin mendesak untuk diperhatikan. Toleransi dan harmoni antar budaya semakin menjadi topik hangat dan menarik untuk diteliti di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan populasi yang beragam. Pelestarian tradisi lokal menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberagaman tersebut¹. Nusa Tenggara Barat, sebagai salah satu provinsi yang kaya akan budaya dan tradisi, menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Salah satu tradisi yang menarik untuk dieksplorasi adalah *Wetu Telu*, sebuah praktik keagamaan yang dianut oleh masyarakat Sasak di NTB. Tradisi ini merupakan hasil dari perpaduan antara ajaran Islam dan praktik-praktik budaya lokal yang telah ada sejak lama. Penelitian tentang *Wetu Telu* dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana tradisi lokal dapat berperan sebagai jembatan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai. Dalam hal ini, *Wetu Telu* berperan penting dengan menanamkan nilai-nilai toleransi. Praktik ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan sumber kekuatan yang memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dan memahami. Dalam masyarakat yang multikultural, *Wetu Telu* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menguatkan harmoni dan toleransi antarbudaya.

Penelitian ini juga akan menyoroti pentingnya nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam praktik *Wetu Telu*. Masyarakat Sasak tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang mendorong mereka untuk saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, di mana konflik antarbudaya dapat muncul akibat perbedaan pemahaman dan keyakinan, tradisi seperti *Wetu Telu* dapat dijadikan contoh bagaimana integrasi budaya dan agama dapat dilakukan dengan baik.

Beberapa kajian tentang tradisi *Wetu Telu*, diantaranya Strategi Didaktik Warisan Budaya *Wetu Telu* pada Suku Sasak (Desa Lembuak dan Nyurlembang, Kecamatan Narmada) menyimpulkan bahwa strategi didaktik dalam pelestarian warisan budaya *Wetu Telu* pada masyarakat Sasak dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran kolektif. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, masyarakat dapat lebih menghargai nilai-nilai lokal dan meneruskan tradisi kepada generasi mendatang².

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi lokal *Wetu Telu* di NTB mencerminkan nilai-nilai harmoni dan toleransi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk daerah lain dalam menghadapi tantangan serupa dan menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya penting untuk identitas suatu masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan kedamaian dan stabilitas sosial dalam masyarakat yang beragam.

¹ Annisa Azzahra Julianty, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini,” *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (31 Maret 2022): 5, <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3475>.

² Gusti Ayu Santi Patni Ribut, Ida Bagus Gde Yudha Triguna, dan I. Wayan Suija, “Didactic Strategy of Wetu Telu Cultural Heritage on Sasak Tribe,” *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 5, no. 3 (1 Mei 2019): 9, <https://www.neliti.com/publications/281372/>.



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam³ mengenai fenomena sosial yang kompleks dan beragam, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik praktik budaya dan agama yang diobservasi. Menggunakan metode studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Jenis sumber yang digunakan mencakup buku, artikel ilmiah, dokumen, serta laporan penelitian⁴ yang berkaitan dengan *Wetu Telu* dan interaksi antarbudaya di NTB. Dengan mengandalkan sumber-sumber ini, peneliti dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam⁵ mengenai latar belakang, praktik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Wetu Telu*.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini diambil dari berbagai database akademik, jurnal, perpustakaan (*e-library*). Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap beberapa publikasi lokal yang menjelaskan konteks budaya dan sosial *Wetu Telu* di NTB. Kedua, setelah mengumpulkan literatur, peneliti melakukan analisis dokumen. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti mencatat aspek-aspek yang berkaitan dengan praktik *Wetu Telu*, nilai-nilai toleransi, dan bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam.

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁶. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dan penting untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informasi yang tidak relevan akan diabaikan untuk menjaga fokus analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir, sehingga memudahkan dalam memahami hubungan antar tema yang muncul. Peneliti menggunakan tabel dan diagram untuk membantu visualisasi data dan mempermudah analisis.

Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah disajikan untuk menemukan pola dan makna yang lebih dalam. Peneliti juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di NTB untuk memahami bagaimana praktik *Wetu Telu* berkontribusi pada harmoni dan toleransi dalam masyarakat. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mengonfirmasi konsistensi temuan. Dengan cara

³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 36, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁴ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 973, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁵ Dina Sabella dan Emma Rahmawati, "Tahlilan Dan Tawasul (Perspektif KH. Misbah Al-Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil)," *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (8 Juli 2024): 342, <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1764>.

⁶ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sixth Edition (Los Angeles: SAGE, 2023), 245.



ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat tetapi juga dapat diandalkan.

BUDAYA LOKAL *WETU TELU*

Pada abad ke-6, suku Sasak memeluk suatu kepercayaan yang disebut Boda⁷. Pemeluk ajaran Boda disebut dengan Sasak-Boda. Ajaran Boda berasal dari ajaran animisme dan panteisme, yaitu pemujaan terhadap roh-roh leluhur (nenek moyang). Pada abad ke-7, terjadi asimilasi budaya dari agama Hindu dan Budha, akibat pendudukan oleh kerajaan Majapahit. Pada abad ke -16, Islam masuk di pulau Lombok dan menyebabkan terjadinya konversi agama masyarakat Sasak secara besar-besaran dari Hindu ke Islam. Pada abad ke-17, terjadi Invasi oleh kerajaan Bali yang menyebabkan pengaruh agama Hindu terhadap budaya sasak mengakar kuat. Pergeseran agama dan budaya ini mendorong pemuka adat, bangsawan, dan pemuka agama (Tuan Guru) yang telah memeluk Islam memberontak dengan cara bekerja sama dengan Belanda⁸.

Pada fase selanjutnya, gerakan Islam kemudian berkembang dan meluas, menjadi dasar pergerakan kemerdekaan masyarakat Sasak dari penjajahan Belanda. Seluruh fase sejarah ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya antara kepercayaan asal (Boda), Hindu, Budha, dan Islam⁹. Masyarakat adat Sasak mempertahankan dan menggabungkan kepercayaan yang baru dianut dengan kepercayaan leluhur yang telah diyakini sejak jaman dulu. Salah satu kepercayaan/tradisi yang menjadi produk asimilasi budaya di Lombok adalah *Wetu Telu*¹⁰. Dalam praktiknya, *Wetu Telu* mengintegrasikan ajaran-ajaran spiritual dari berbagai agama tersebut dengan nilai-nilai lokal, menciptakan suatu sistem kepercayaan yang unik dan khas. Sinkretisme ini memungkinkan masyarakat Sasak untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi elemen-elemen baru, sehingga membentuk harmoni antara tradisi lama dan ajaran agama yang lebih baru.

Periode perkembangan *Wetu Telu* pada suku Sasak diterangkan pada tabel berikut¹¹:

⁷ Sri Hariati, “Dinamika Transisi Komunitas Wetu Telu Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syari’at Islam,” *JATISWARA* 34, no. 2 (31 Juli 2019): 178, <https://doi.org/10.29303/jtsw.v34i2.207>.

⁸ Fitria Yusrifa dkk., “Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis ‘Pantang Melupakan Leluhur’ Islam Wetu Telu,” *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (27 Agustus 2016): 254, <https://doi.org/10.22146/jf.12785>.

⁹ Retno Sirnopati, “Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak ‘Islam Wetu Telu’ Di Lombok),” *Tsaqofah* 19, no. 02 (29 Desember 2021): 111, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>.

¹⁰ Ribut, Triguna, dan Suija, “Didactic Strategy of Wetu Telu Cultural Heritage on Sasak Tribe,” 10.

¹¹ Yusrifa dkk., 259.



Aspek	Awal (1400-1965)	Orde baru (1966-1998)	Pasca orde-baru
Praktik peribadatan (salat, puasa, haji)	Ibadah salat dilaksanakan tiga kali sehari. Beberapa praktik ibadah cukup diwakilkan oleh pemimpin agama.	Ibadah salat dilakukan lima kali sehari. Terjadi benturan antara ajaran <i>Wetu Telu</i> dengan Islam formal.	Tidak ada perbedaan pelaksanaan salat antara penganut ajaran <i>Wetu Telu</i> dan Islam formal.
Ritual keagamaan (idul fitri, idul adha, dll.)	Ritual bercorak ajaran Boda. Kegiatan terpusat di Bayan, khususnya Masjid Bayan. Penanggalan dan penetapan hari besar menggunakan papan warige, yang bersumber primbon Tapel Adam dan Tajul Muluq.	Penetapan hari-hari besar keagamaan mengikuti pemerintah. Perayaan keagamaan berpusat di Masjid Bayan.	Sama dengan masa Orde Baru.
Ritual adat (upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan)	Terdapat berbagai ritual adat diantaranya: 1) upacara kelahiran; 2) kematian yaitu penguburan (nusr tanah), hari ke-tiga (nelung), hari ke-tujuh (mituk), hari ke-sembilan (nyiwak), hari ke-empat puluh, dan ziarah makan leluhur.	Ritual adat tetap dipertahankan seperti semula.	Ritual adat tetap dipertahankan seperti semula.
Struktur sosial	Tiga pemangku adat memiliki peran penting dalam pemerintahan Bayan. Masyarakat Bayan terisolasi total dari dunia luar.	Posisi pemangku adat dalam pemerintahan diganti oleh pemerintah daerah. Pemangku adat hanya menjalankan fungsi sebagai pengurus masalah adat. Masyarakat Bayan mulai bersosialisasi dengan masyarakat luar.	Pemangku adat hanya berperan memimpin upacara adat. Pendatang diperbolehkan bergabung ke dalam masyarakat Bayan.

Tabel I. Periode perkembangan *Wetu Telu*



Berdasarkan informasi di atas, tergambar bahwa ajaran *Wetu Telu* telah mengalami transisi yang cukup panjang dari awal kemunculannya hingga saat ini. Hal ini tampak dari praktik-praktik peribadatan, ritual keagamaan dan budaya, serta struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Namun titik balik perubahan terjadi saat terjadi pemberontakan G30S/PKI. Saat itu, seluruh penganut *Wetu Telu* diisolasi dan diancam agar mengikuti ajaran Islam formal, sebab dianggap menjadi bagian dari simpatisan PKI. Oleh karena itu, masyarakat penganut *Wetu Telu* kemudian mengikuti ritual/ibadah yang dijalankan oleh Islam formal melalui jalur damai (diplomasi).

Saat ini penganut *Wetu Telu* telah menjalankan ibadah sebagaimana yang diajarkan dalam syariat agama Islam seperti umat muslim umumnya. Namun beberapa ritual adat dan kebiasaan sehari-hari tetap dipertahankan sesuai dengan ajaran leluhur yang diturunkan turun temurun¹². Penganut *Wetu Telu* juga tetap mempercayai keberadaan roh leluhur dan makhluk halus dalam kehidupan sehari-hari. Penganut *Wetu Telu* meyakini bahwa roh leluhur merupakan perantara dalam hubungannya dengan Tuhan, sehingga mempercayai keberadaan roh leluhur akan memudahkan mereka mendekatkan diri dengan Tuhan. Mereka yakin bahwa melalui roh leluhur mereka dapat memperoleh keberkahan, perlindungan, dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Sebaliknya jika ada orang yang melupakan atau mengabaikan roh leluhurnya, maka akan menimbulkan kemarahan leluhur dan ditimpa musibah.

Wetu Telu diyakini mewakili tiga unsur yaitu: 1) unsur ketuhanan (ilahi), 2) unsur Adam (ayah), dan 3) unsur Hawa (ibu). Unsur Ilahi terdiri atas lima dimensi, unsur Adam terdiri atas empat dimensi, unsur Hawa terdiri atas empat dimensi. Total dimensi dari ketiga unsur adalah 13 (tiga belas) melambangkan 13 (tiga belas) rukun sholat. Lima dimensi Ilahiah menggambarkan sholat fardhu lima waktu. Empat dimensi yang berasal dari ayah dan ibu, menggambarkan empat unsur bumi yaitu tanah, air, api, dan angin¹³.

Bentuk-bentuk budaya *Wetu Telu* yang masih dipertahankan hingga saat ini mencakup beberapa upacara penting yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat Sasak. Pertama, **ritual kehidupan (*gawe urip*)**, yang meliputi upacara kelahiran, pernikahan, dan berbagai perayaan yang menandai fase kehidupan¹⁴. Kedua, **ritual kematian (*gawe pati*)**, yang memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan melibatkan serangkaian prosesi serta doa untuk mendoakan arwah. Ketiga, **seni**, yang mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya seperti musik, tari, dan seni rupa yang berakar dari tradisi *Wetu Telu*, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai dan cerita-cerita masyarakat. Melalui ketiga bentuk budaya ini, masyarakat Sasak terus menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.

¹² Rr Sri Setyawati Mulyaningsih, Lalu Mas'Ud, dan Bambang Eka Saputra, “Penelusuran Islam Wetu Telu Di Lombok Timur” 6, no. 1 (2023): 185, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5329>.

¹³ Yusrifa dkk., “Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis ‘Pantang Melupakan Leluhur’ Islam Wetu Telu,” 258.

¹⁴ I. Wayan Sudiartawan dan I. Wayan Sutarna, “Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngeluwong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok,” *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 1, no. 2 (17 November 2022): 78, <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i2.762>.



Proses akulturasi ini menciptakan suatu bentuk kepercayaan yang unik dan khas, di mana masyarakat Sasak dapat menjalankan agama mereka tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka yang telah ada. Dalam hal ini, *Wetu Telu* menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya dengan keyakinan spiritual. Meskipun sering dianggap sebagai bentuk Islam yang tidak sempurna karena beberapa kesalahpahaman pihak luar mengira bahwa budaya ini menyederhanakan ajaran Islam menjadi tiga waktu ibadah, penganut *Wetu Telu* memahami ajaran ini sebagai sesuatu yang utuh dan sempurna. Rahmatan memberikan pandangan dari masyarakat Bayan untuk mengoreksi kesalahpahaman yang ada mengenai ajaran *Wetu Telu*¹⁵.

Pertama, *Wetu Telu* bukanlah sebuah agama, melainkan pemahaman tentang Islam yang diterapkan secara tradisional. Kedua, istilah *Wetu Telu* tidak berarti "Waktu Telu," seperti yang sering dipahami oleh masyarakat sebagai praktik shalat tiga waktu, melainkan mengandung makna yang lebih mendalam. Ketiga, *Wetu Telu* diartikan sebagai sesepen, yaitu konsep yang perlu diajarkan, dipahami, dan dihayati secara menyeluruh, sehingga diperlukan pemikiran yang matang untuk menghindari penafsiran yang salah. Terakhir, *Wetu Telu* atau *Wettu Telu* mencerminkan identitas dan asal-usul masyarakat Bayan, menjelaskan pembentukan dan hakekat diri manusia, serta mengingatkan bahwa semua akan kembali kepada Yang Maha Sempurna, yakni Allah SWT.

Mereka mengaitkan ajaran ini dengan paham tasawuf, menganggap bahwa *Wetu Telu* meliputi dimensi *dzohir* (tampak) dan batin (spiritual), yang mencerminkan keselarasan antara syariat dan makna dalam hati¹⁶. Bagi mereka, *Wetu Telu* adalah ajaran tasawuf atau tasawuf yang melekat pada hati dan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Lombok, *Wetu Telu* bukan sekadar ritual eksternal, tetapi juga merupakan pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang *Wetu Telu* sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dan menghargai kekayaan tradisi lokal.

SINERGI TRADISI, HARMONI DAN TOLERANSI

Salah satu aspek penting dari *Wetu Telu* adalah ajarannya tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam praktik ini, masyarakat Sasak diajarkan untuk saling menghormati, tidak hanya di antara sesama penganut *Wetu Telu* tetapi juga dengan penganut agama lain. Toleransi ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, di mana masyarakat dari latar belakang berbeda seringkali berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan dan budaya bersama. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar komunitas, tetapi juga menciptakan ruang untuk dialog dan saling pengertian.

Praktik *Wetu Telu* di Nusa Tenggara Barat (NTB) tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan sinergi antara tradisi lokal dan nilai-nilai

¹⁵ Muhammad Nalan Arif Rahmatan dkk., "Wetu Telu : Kesalahpahaman Dalam Persepsi Masyarakat," *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara* 1, no. 1 (7 Juni 2023): 177, <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/wicara/article/view/299>.

¹⁶ Muliadi Muliadi dan Didin Komarudin, "The Islamic Culture Of 'Wetu Telu Islam' Affecting Social Religion In Lombok," *EL HAKAKAH (TERAKREDITASI)* 22, no. 1 (16 Juni 2020): 113, <https://doi.org/10.18860/el.v22i1.7384>.



toleransi yang sangat penting dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, *Wetu Telu* menjadi simbol bagaimana masyarakat Sasak dapat menyelaraskan ajaran agama dengan praktik budaya, sekaligus membangun kerukunan antaragama dan antarbudaya yang beragam.

Ritus dan upacara dalam praktik *Wetu Telu* sering kali melibatkan elemen-elemen yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Misalnya, dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, masyarakat Sasak mengundang tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi¹⁷. Kegiatan ini tidak hanya merayakan keagamaan tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar komunitas. Dengan berkolaborasi dalam acara-acara tersebut, masyarakat dapat saling mengenal lebih dekat, mengurangi prasangka, dan memperkuat rasa empati. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan suasana inklusif di mana semua orang, tanpa memandang agama atau budaya, dapat merayakan kebersamaan. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki yang kuat di antara masyarakat, sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Diperkuat oleh hasil penelitian Sirnopati yang menyimpulkan bahwa *Wetu Telu* sebagai tradisi keagamaan masyarakat Sasak tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini menekankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat relevan dalam konteks kehidupan multikultural. Selain itu, pelestarian praktik *Wetu Telu* diharapkan dapat menjadi model bagi masyarakat lain dalam membangun kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman.

Meskipun praktik *Wetu Telu* menunjukkan sinergi yang kuat antara tradisi dan toleransi, tantangan tetap ada. Perkembangan zaman dan dinamika sosial terkadang menimbulkan gesekan antaragama atau antarbudaya. Namun, dengan landasan yang kuat dalam tradisi *Wetu Telu*, masyarakat Sasak memiliki potensi untuk terus memperkuat nilai-nilai toleransi dan harmoni.

PENDIDIKAN DAN KESADARAN SOSIAL: PENGHARGAAN TERHADAP PERBEDAAN

Pendidikan juga memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam praktik *Wetu Telu*. Dalam komunitas Sasak, pendidikan agama tidak hanya fokus pada pemahaman ajaran Islam, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Melalui program-program pendidikan yang mengedepankan dialog antarbudaya, generasi muda diajarkan untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleran terhadap sesama¹⁸. Melalui

¹⁷ Zaenuddin Mansyur, “Penerapan Ajaran Islam Wetu Telu di Tengah Ajaran Islam Waktu Lima: Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Muslim Sasak,” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 2 (20 September 2019): 228, <https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.1206>.

¹⁸ Edi Nurhidin, “Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum,” *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (24 Desember 2023): 412, <https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.717>.



pengajaran yang inklusif, anak-anak diajarkan untuk melihat keindahan dalam perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, maupun tradisi.

Masyarakat Sasak mengajarkan generasi muda bahwa keberagaman adalah anugerah. Penghargaan terhadap perbedaan merupakan inti dari praktik *Wetu Telu* di Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam konteks masyarakat yang multikultural, nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan harmoni antar kelompok yang berbeda latar belakang. *Wetu Telu* tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghargai dan merayakan perbedaan.

Wetu Telu juga menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya. Melalui berbagai forum diskusi dan acara budaya, masyarakat Sasak memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka mengenai tradisi masing-masing. Dialog ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menemukan kesamaan yang bisa menjadi dasar untuk bekerja sama. Dengan cara ini, *Wetu Telu* berfungsi sebagai *platform* untuk membangun solidaritas dan rasa persatuan di tengah keragaman.

Dalam praktik spiritualnya, *Wetu Telu* mengajarkan penganutnya untuk menghormati semua makhluk hidup dan lingkungan. Nilai-nilai ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Hal ini tercermin dalam ritual dan doa yang sering kali mencakup harapan untuk kesejahteraan semua orang, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Dengan demikian, praktik *Wetu Telu* memperkuat paradigma bahwa hidup dalam harmoni dengan perbedaan adalah suatu keharusan.

KESIMPULAN

Praktik *Wetu Telu* di Nusa Tenggara Barat (NTB) mencerminkan sinergi antara tradisi lokal dan nilai-nilai toleransi. *Wetu Telu* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar agama dan budaya, serta menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultural. Tradisi ini mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, menciptakan harmoni, dan menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, *Wetu Telu* dapat menjadi model pelestarian budaya yang inklusif dan damai, serta bermanfaat bagi daerah lain dalam menghadapi tantangan multikultural. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth Edition. Los Angeles: SAGE, 2023.



- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 21*, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Hariati, Sri. “Dinamika Transisi Komunitas *Wetu Telu* Dalam Keyakinan Pelaksanaan Syariat Islam.” *JATISWARA* 34, no. 2 (31 Juli 2019): 171–83. <https://doi.org/10.29303/jtsw.v34i2.207>.
- Julianty, Annisa Azzahra. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini.” *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (31 Maret 2022): 1–9. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3475>.
- Mansyur, Zaenuddin. “Penerapan Ajaran Islam *Wetu Telu* di Tengah Ajaran Islam Waktu Lima: Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Muslim Sasak.” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 2 (20 September 2019): 222–43. <https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.1206>.
- Muliadi, Muliadi, dan Didin Komarudin. “The Islamic Culture Of ‘*Wetu Telu* Islam’ Affecting Social Religion In Lombok.” *EL HAKAKAH (TERAKREDITASI)* 22, no. 1 (16 Juni 2020): 97–115. <https://doi.org/10.18860/el.v22i1.7384>.
- Mulyaningsih, Rr Sri Setyawati, Lalu Mas’Ud, dan Bambang Eka Saputra. “Penelusuran Islam *Wetu Telu* Di Lombok Timur” 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5329>.
- Nurhidin, Edi. “Tolerance Education and Rejuvenation of Islamic Religious Education (IRE) Learning on Independent Curriculum.” *Jurnal At-Tarbiyat : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (24 Desember 2023). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i3.717>.
- Rahmatan, Muhammad Nalan Arif, Dayang Sasa Sismia Utami, Elma Nailul Nuna, Melisa Qurratun Nada, Gema Teguh Kharisma M. F, Bunga Lestari, Evi Yuniartika Asmarani, Varadina Afifatunnisa, Iwansyah Iwansyah, dan Muhammad Salahuddin. “*Wetu Telu*: Kesalahpahaman Dalam Persepsi Masyarakat.” *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara* 1, no. 1 (7 Juni 2023): 174–77. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/wicara/article/view/299>.
- Ribut, Gusti Ayu Santi Patni, Ida Bagus Gde Yudha Triguna, dan I. Wayan Suija. “Didactic Strategy of *Wetu Telu* Cultural Heritage on Sasak Tribe.” *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 5, no. 3 (1 Mei 2019): 9–17. <https://www.neliti.com/publications/281372/>.
- Sabella, Dina, dan Emma Rahmawati. “Tahlilan Dan Tawasul (Perspektif KH. Misbah Al-Musthafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil).” *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4 (8 Juli 2024): 340–50. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1764>.
- Sirnopati, Retno. “Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak ‘Islam *Wetu Telu* Di Lombok).” *Tsaqofah* 19, no. 02 (29 Desember 2021): 103–12. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>.
- Sudiartawan, I. Wayan, dan I. Wayan Utama. “Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak *Wetu Telu* Di Lombok.” *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 1, no. 2 (17 November 2022): 75–86. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i2.762>.



Yusrifa, Fitria, Muhammad Faisal Nur Ikhsan, Rusli Akhmad Junaedi, dan Muhammad Rodinal Khair. "Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis 'Pantang Melupakan Leluhur' Islam *Wetu Telu*." *Jurnal Filsafat* 26, no. 2 (27 Agustus 2016): 249. <https://doi.org/10.22146/jf.12785>.

